

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi sekarang ini, dikalangan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku belum terlihat indikasi akan bersatunya umat Islam, apalagi dalam satu wadah organisasi. Padahal persatuan akan memudahkan umat untuk melakukan mobilisasi khususnya di bidang sosial.

Hal tersebut terjadi karena lemahnya pemahaman umat Islam terhadap agama Islam itu sendiri, kuatnya pengaruh ajaran dan kultur yang tidak Islami, dan yang paling penting adalah belum munculnya sosok figur tokoh umat Islam yang netral, kharismatik, sekaligus memiliki kapasitas kepemimpinan yang kredibel untuk mengayomi umat Islam.

Demikian juga yang dialami oleh warga kompleks Bumi Harapan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Warga kompleks Bumi Harapan 90% adalah kaum pendatang sehingga karakter dan sudut pandang kehidupannya pun sangat beragam seperti diantaranya tempat tinggal, karakteristik bimbingan keagamaan orang tua terhadap anaknya, sosial keagamaan sesama warga, serta bimbingan keagamaan diantara anggota keluarga.

Adapun masalah yang dihadapi warga komplek Bumi Harapan adalah mengenai perlunya bimbingan keagamaan seperti bimbingan dalam hal peribadahan, membaca Al-Qur'an, pembinaan ukhuwah Islamiyah dan hal-hal

lain yang bersifat keagamaan yang masih memerlukan bimbingan di bidang tersebut.

Secara kultural, telah terlihat bahwa indikasi warga kompleks Bumi Harapan, kehidupannya sangat individual, sehingga kegiatan keagamaan di lokasi tersebut kurang semarak.

Melihat fenomena di atas, Ny. Isyah Andang mendirikan Majelis Taklim Safinatussalam beserta tokoh masyarakat, karena terpanggil untuk mengadakan bimbingan keagamaan di kompleks Bumi Harapan. Majelis Taklim ini merupakan lembaga non formal Islam yang berusaha mengajak masyarakat untuk meningkatkan dan memahami ajaran agama Islam. Majelis Taklim ini letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau dari berbagai jurusan. Majelis Taklim tersebut memiliki sekretariat di Mesjid Safinatussalam yang berlokasi di kompleks Bumi Harapan Blok CC RW 11 Desa. Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Ditinjau dari kelompok status sosial peserta atau jemaah Majelis Taklim terbagi menjadi tiga kelompok yaitu : (1) Majelis Taklim kaum bapak-bapak, pesertanya khusus laki-laki yang sudah menikah, (2) Majelis Taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus perempuan yang sudah menikah, (3) Majelis Taklim kaum remaja, pesertanya khusus kaum remaja baik laki-laki maupun wanita yang berusia 17 tahun sampai 21 tahun. Kenyataan yang berkembang pada saat ini di masyarakat menunjukkan kelompok yang paling banyak adalah kelompok ibu-ibu. Hal tersebut berdasarkan keterangan ibu Leni Umar (selaku Ketua Badan Koordinasi Majelis Taklim Jawa Barat) yang menjelaskan bahwa hampir 80%

peserta Majelis Taklim di Jawa Barat adalah kelompok ibu-ibu (Mukoddas, 1999: 2).

Menurut Stoops bahwa kegiatan pengajian dalam bentuk bimbingan sebagai salah satu stimulus atau rangsangan, merupakan suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dan dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat (Djumhur dan M. Surya, 1975:25)

Sedangkan menurut John M. Breser bahwa bimbingan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik (Arifin, 1975: 24). Jadi pembimbing agama itu merupakan suatu guru agama, yang tugas pokoknya mendidik dan mengajarkan agama, dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam individu-individu (terbimbing).

Salah satu bimbingan keagamaan adalah bimbingan yang dilakukan di dalam kegiatan majelis taklim. Melalui Majelis Taklim, seorang ustaz yang bertindak sebagai pembimbing (konselor), dan jemaah sebagai terbimbing (klien). Majelis Taklim dapat dikelompokkan pada jenis bimbingan kelompok.

Menurut Slameto (Slameto, 1986: 35) bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing pada kelompok tertentu, yang mana beberapa orang memiliki permasalahan yang sama yang berkumpul untuk membahas persoalan dalam kelompoknya di bawah pimpinan seorang pembimbing.

Dalam majalah Ummi, disebutkan bahwa kehadiran ibu-ibu dalam Majelis Taklim merupakan pemenuhan terhadap rutinitas, atau sekedar

bersosialisasi agar tidak dicap sebagai anggota masyarakat yang mengisolir diri (Mukaddas, 1994: 4). Hal ini berkaitan erat dengan banyaknya kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kesadaran untuk beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mencari perlindungan karena membutuhkan tempat untuk menyalurkan kebutuhan agama atau hanya sekedar *trend* (ikut-ikutan). Sehingga tidak heran jika dari banyaknya Majelis Taklim tersebut ada yang tidak bertahan lama dan hanya tinggal nama karena jemaahnya sudah tidak aktif lagi.

Hal tersebut dialami oleh Majelis Taklim Safinatussalam sebagai wadah bimbingan keagamaan yang berada di Komplek Bumi Harapan Blok. CC RW.11 Cibiru Hilir yang masyarakatnya dengan berbagai latar belakang yang berbeda terutama di dominasi oleh pegawai swasta yang bekerja dari pagi sampai sore hari. Akibatnya kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diadakan melalui Majelis Taklim terhambat, dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam tentang ***Peranan Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam di dalam Kalangan Ibu-Ibu (Studi Deskripti di Majelis Taklim Safinatussalam Komplek Bumi Harapan Blok. CC RT. 002 RW.11 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)***, sehingga terciptanya kehidupan masyarakat agamis dan harmonis di Komplek Bumi Harapan Blok CC RW.11

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di Komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk menjawab segala masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11.
2. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11?
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh (*finally assessment*) dari proses pelaksanaan bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11.

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti membagi ke dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademik, yaitu Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang dakwah Islamiyah. Khususnya yang berhubungan dengan Majelis Taklim. Penemuan informasi tentang Majelis Taklim atau karakteristik fenomena kekinian Majelis Taklim memiliki makna yang penting untuk bidang atau jurusan bimbingan konseling Islam.
2. Kegunaan secara Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat penelitian lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian atau lanjutan tentang masalah yang sama sifat atau berbeda. Dengan cara demikian secara berangsur-angsur perbendaharaan informasi yang sistematis tentang bimbingan keagamaan dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori dan model penelitian di bidang bimbingan penyuluhan dan konseling keagamaan untuk masa yang akan datang.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat meningkatkan penyesuaian dengan baik untuk mengatasi kesejahteraan hidupnya (Walginto, 1982: 12).

Kata *Guidance* (bimbingan) berasal dari kata dasar (*to*) *guide*, yang artinya: menuntut, mempedomani, menjadi petunjuk jalan (M. Umar & Sartono,

1998: 9). Moh. Surya (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2002:20) mendefinisikan bimbingan sebagai berikut :

“ Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya”.

Secara etimologi, istilah *konseling* (penyuluh) berasal dari bahasa latin, yaitu “*conselium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami” (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99).

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang keras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, 2002: 22).

Pengertian bimbingan sebagai kegiatan bantuan hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Maidah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“ Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan “ (Cet.DEPEG RI, 1984:157).

Kegiatan bimbingan juga disebut sebagai penasihat, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-‘Ashr yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“ Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetap dalam kesabaran”. (Q.S Al-Ashr : 1-3)

Salah satu kegiatan bimbingan adalah bimbingan keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Arifin (1975:25), bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan saat yang akan datang.

Sedangkan menurut Ainur Rahim (2004:28) bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti manusia harus mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Iman dan Takwa (IMTAK) yang tinggi, maka bimbingan agama di universitas sangat dibutuhkan. Bimbingan agama juga memiliki peran sebagai pengontrol manusia,dimana manusia itu memiliki sikap mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat khayali (tidak sesuai dengan kenyataan).

Bimbingan keagamaan juga tidak terlepas dari ajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan pada pemahaman hukum, syari'at, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Bimbingan Islam harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamankan oleh mahasiswa, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama atau tidak keluar dari norma agama (Zakiah Darajat, 1990:130).

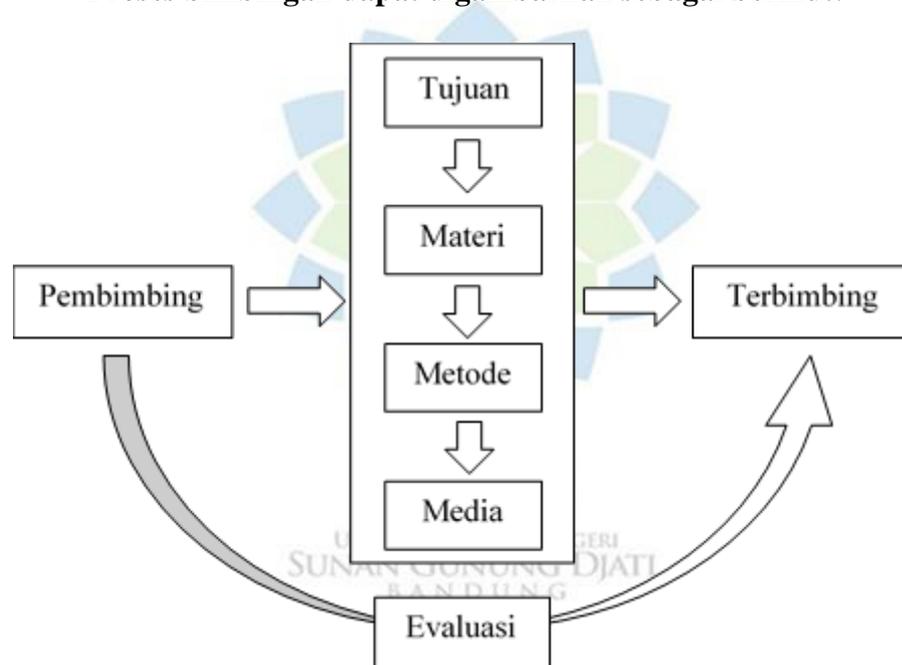
Bimbingan keagamaan juga dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan eksistensinya dan sebagai khalifah Allah di muka bumi, yakni terciptanya insan-insan kamil setelah proses bimbingan berakhir (Armai Arief, 2016:16).

Salah satu bentuk kegiatan bimbingan keagamaan adalah pada Majelis Taklim. Secara etimologi Majelis Taklim berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam yang pada perkembangan selanjutnya menunjukkan tidak hanya terbatas sebagai tempat saja, tetapi lebih maju lagi menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran berupa kegiatan bimbingan keagamaan yang membahas tentang ilmu-ilmu keIslaman, yaitu Aqidah Akhlaq, Fikih, maupun tentang Muamalah.

Kegiatan bimbingan keagamaan melalui Majelis Taklim merupakan suatu proses transformasi ajaran agama Islam dari seorang pembimbing (da'i), kepada yang terbimbing (*mad'u*) dengan menggunakan metode dan media tertentu.

Pembimbing menyampaikan materi bimbingan yaitu meliputi segala ilmu keislaman baik dari segi fikih, akhlaq, aqidah maupun dari segi muamalah dengan menggunakan metode dan media yang dianggap efektif terhadap terbimbingnya dan hasil tersebut dapat dilihat dari lingkungan di mana terbimbing tinggal.

Proses bimbingan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Involvement Bimbingan

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Majelis Taklim Safinatussalam yang berlokasi di Komplek Bumi Harapan Blok CC RW.11 Desa. Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah (Winarto Surakham, 1985: 139). Penulis memilih metode deskriptif karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung dan dihadapi. Metode ini diarahkan untuk menginventarisasi dan menganalisis mengenai bimbingan keagamaan terhadap kalangan ibu-ibu di Majelis Taklim Safinatussalam di Komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11, Desa. Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh peserta atau jemaah Majelis Taklim Safinatussalam yang berjumlah 40 orang. Dalam hubungannya dengan penarikan sampel, maka penulis menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dengan model *sampling nonrandom*. metode sampling yang penulis gunakan adalah *purposive random*. Sebagaimana pendapat Arikunto Suharsimi (1998: 120) yang menyatakan, “Penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sampel total atau sensus”, dan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya disebut *purposive nonrandom*. (Sundayana, 2010: 29).

4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data pokok yang diperoleh dari para pembimbing sebagai kunci pertama (*pirst the key*) informan serta ibu-ibu Jamaah Majelis Taklim Safinatussalam sebagai objek penelitian.
- b. Data Sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan dari sumber bacaan lainnya baik dari majalah, diklat atau makalah yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atau pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan (Hasan Bisri, 1999: 58). Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi, data yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Mengenai pelaksanaan program bimbingan keagamaan Majelis Taklim Safinatussalam terhadap kalangan ibu-ibu.
- b. Mengenai metode bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam dalam bimbingan keagamaan terhadap kalangan ibu-ibu.

- c. Mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam di komplek Bumi Harapan Blok CC RW 11.

Kemudian uraian data tersebut dalam bentuk data kualitatif adalah berkenaan dengan pandangan logika tentang data yang diteliti, sedangkan data kuantitatifnya digunakan untuk memperkuat hasil analisis data kualitatif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1998: 146). Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa yang sedang berlangsungnya bimbingan keagamaan terhadap kalangan ibu-ibu Majelis Taklim Safinatussalam dan mencatat data-data secara sistematis yang berhubungan dengan hal tersebut yang berupa kondisi objektif mejelis taklim baik secara geografis maupun monografis.

2. Wawancara

Nasution (1996: 113) mendefinisikan wawancara atau interview adalah sebagai suatu bentuk komunikasi verbal, berupa atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara juga merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (objek). Penulis juga mengadakan proses interaksi dan komunikasi langsung dengan informan utama (*primer*). Informan utama (*primer*) adalah warga berperan sebagai tokoh sentral (pencetus/pendiri) yang mendirikan Majelis Taklim Safinatussalam, para pembimbing, penulis serta ustaz (pembimbing keagamaan) yang memberikan materi. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu mengenai sejarah berdirinya Majelis Taklim Safinatussalam, proses bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam, kegiatan yang dilakukan dan diikuti oleh jamaah serta interaksi sosialnya. Wawancara juga dilakukan terhadap informan sekunder yaitu Dewan Pengurus Majelis Taklim Safinatussalam dari kalangan jamaah yang sekaligus sebagai pelaku sedangkan informan lainnya yaitu, para pengurus DKM Safinatussalam, para tokoh masyarakat, dan para ketua RT dan RW setempat.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data autentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, foto maupun gambar, memori atau catatan penting lainnya (Sudarwan, 2002: 130). Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah berupa data yang diambil dari lembaran-lembaran yang tertulis. Teknik ini digunakan untuk mengungkap tentang gambaran umum (*description*) Majelis Taklim Safinatussalam dan dokumen lainnya yang

diperlukan pada rencana dan pelaksanaan program bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam.

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan bersifat kuantitatif, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

1. Data Reduction

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, maka proses data itu direduksi dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan fakta atau tidak, kalau sesuai berarti data itu yang dipilih. Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan melalui metode observasi, metode wawancara dan metode documenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan (*planning*), tatakelola kegiatan (*job description/ kaifiyat*), aplikasi pelaksanaan dan evaluasi teknik pengorganisasian kajian fikih di Majelis Taklim Safinatussalam. Semua data itu dipisahkan mana yang berkaitan

dengan masalah penelitian yang peneliti perlukan dan mana data yang tidak berkaitan.

2. Data Display

Setelah data terkumpul yang direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dirubah kedalam bentuk tabel, grafik, *flowchart*, *histogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi dan tersusun rapi dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami melalui uraian singkat. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2000 : 123), menyatakan :

“ the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text ”.

(Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).

Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan melalui uraian narasi, seperti halnya data tentang perencanaan bimbingan keagamaan, urutan (*sintaks*) serta model (metode atau pendekatan) bimbingan keagamaan yang digunakan, pelaksanaannya serta evaluasi bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2000: 144), mengungkapkan *verification data (conclusion drawing)* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman

peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sebagai bahan acuan bagi peneliti ketika kembali kelapangan untuk mengumpulkan data. Maka kesimpulan awal merupakan kesimpulan bersifat kredibel. Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data hasil observasi kepastakaan kemudian dipilih data tersebut yang sesuai kemudian disajikan. Setelah disajikan melalui proses maka menjadi kesimpulan sementara. Adapun data hasil penelitian penulis yaitu temuan baru yang berupa deskripsi narasi, dimana sebelumnya masih diragukan, tetapi setelah diadakan penelitian maka masalah keakuratan data tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang diteliti dalam bentuk teks sehingga menjadi lebih jelas dari data-data permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Safinatussalam.

H. Sumber Penelitian

Sumber Penelitian yang dimaksud adalah asal data atau darimana data itu diperoleh, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung (*direct*) memberikan data kepada pengumpul data. Disini penulis memahaminya adalah orang yang langsung berkaitan dengan obyek yang penulis teliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung (*indirect*) yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Menurut pemahaman peneliti,

sumber data primer diperoleh dari studi kepustakaan, jemaah majlis taklim yang penulis teliti, keberlangsungan kegiatan bimbingan keagamaan yang sedang dilakukan, pembimbing keagamaan, orang yang mempunyai wewenang terhadap Majelis Taklim dalam hal ini adalah pengurus masjid Safinatussalam, dan pengurus Majelis Taklim. Adapun yang termasuk sumber data sekunder adalah dokumen baik berupa gambar maupun teks yang masih berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti.

